

6. KESIMPULAN

Sebagai teori utama, *emotional rhythm* memang sangat digunakan dan ditemukan dalam video musik Mark Natama “Jago Cemburu”. Pergerakan kecil seperti lirikan mata, gerak gerik tangan, serta pemalingan arah muka sering sekali secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh para pemain pada saat *shooting*. Disini Penulis yang bekerja sebagai *editor* dapat secara luas memainkan gerakan tersebut sehingga membentuk sebuah makna yang sesuai dengan emosi dan narasi pada video musik.

Penggunaan teori tersebut dibantu juga dengan teori postur aktor yang dapat memberikan suatu emosi spesifik pada *scene*. Selain membantu dalam pembentukan narasi dan emosi, namun juga telah mempermudah Penulis dalam menghemat waktu yang ditentukan oleh klien. Penulis pada masa *post production* mengalami sedikit hambatan yang cukup besar, sehingga harus mencari cara alternatif agar kemauan klien juga dapat diwujudkan. Klien meminta dimana sebuah lirik yang dinyanyikan harus muncul dengan *shot* yang sama tetapi secara alur *shot* sebelumnya memakan banyak waktu, oleh karena itu dapat dilakukan pemotongan disaat adanya gerakan kecil namun juga relevan pada cerita sehingga dapat mengurangi *shot* yang tidak perlu.

Pada masa *post production* memang penulis mengalami beberapa macam masalah yang cukup menghalang pembuatan proyek ini, menurut Penulis sebenarnya hal ini dapat diatasi lebih awal melalui penggunaan *shot-shot* yang pada *camera report* ditandai “*not good*”, karena walau memang secara teknik mungkin tidak bagus, namun tidak keseluruhan dari *take* tersebut juga tidak berguna, terkadang beberapa detik dari *take* tersebut dapat dipakai di penyuntingan terakhir. Melalui *emotional rhythm theory*, gerakan kecil dari *take* yang tidak bagus bisa jadi tanpa disengaja cukup baik dan dapat digunakan.